

## **PENGUATAN LITERASI LINTAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN FILM PADA SISWA-SISWA SMA NEGERI 4 SEMARANG**

### **Penulis**

Sukarni Suryaningsih  
Sri Rahayu Wilujeng  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Telp./Faks: (024) 76480619  
E-mail: [sukarnisuryaningsih@lecturer.undip.ac.id](mailto:sukarnisuryaningsih@lecturer.undip.ac.id)

### **ABSTRAK**

Melakukan peran sebagai sarana edukasi dan hiburan, film bermuatan budaya memiliki nilai lebih karena di dalamnya penonton berkesempatan untuk belajar mengenai persamaan dan perbedaan antar budaya. Eksistensi film sebagai sarana hiburan memungkinkan masyarakat menyerap dengan lebih mudah unsur-unsur budaya yang sebelumnya tidak mereka ketahui dan pahami. Melalui kegiatan pendampingan untuk menambah pemahaman budaya, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengajak siswa-siswa SMA untuk memiliki literasi budaya sehingga topik tayangan film yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya seperti etika, norma, gaya hidup dapat mereka sikapi dengan bijak

**Kata kunci : film, budaya populer, literasi budaya, pemahaman budaya**

### **ABSTRACT**

*Playing its role as a means of education and entertainment, films with cultural content have added value since the audience has the opportunity to learn about the similarities and differences among cultures. The existence of films as a means of entertainment allows people to more easily absorb cultural elements that they previously did not know and understand. Through mentoring activities to increase cultural understanding, this community service activity invites high school students to have cultural literacy so that they can approach wisely the topics of film shows which contain cultural elements such as ethics, norms, lifestyles.*

**Keywords : film, popular culture, cultural literacy, cultural understanding**

### **1. PENDAHULUAN**

Film merupakan produk media massa yang memiliki arti penting yakni untuk menginformasi, mengedukasi dan memberikan hiburan kepada masyarakat. Adanya paduan antara gambar dan dialog memungkinkan film mampu mengkomunikasikan makna dan pesan dengan lebih kuat dan menarik. Oleh karena itu dalam masyarakat modern saat ini, kehadiran film menjadi kegemaran tersendiri. Apalagi

keberadaan dan maraknya teknologi media yang semakin canggih sehingga memungkinkan berbagai film mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat.

Meski menjalankan peran sebagai media hiburan, film merupakan suatu cerminan mentalitas masyarakat tempat film tersebut dibuat atau bisa dikatakan film merupakan pantulan mentalitas bangsa. Kracauer (1974) melandaskan pernyataannya tersebut mengenai film karena dalam pembuatannya film perlu memperhitungkan selera orang

banyak, mempertimbangkan masyarakat yang menjadi target film tersebut dipasarkan. Oleh karena film mengemban tugas untuk memperhitungkan selera tersebut, maka film tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penontonnya.

Dalam bagian pertimbangan pada UU 33 tahun 2009 mengenai perfilman Indonesia, dinyatakan bahwa film merupakan karya seni budaya yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir maupun batin untuk memperkuat ketahanan nasional. Di saat yang sama film merupakan sarana pencerdasan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional. Yang termuat di dalam undang-undang perfilman ini menggarisbawahi film memainkan peran yang penting sebagai bagian dari budaya dan identitas bangsa, bahkan melalui film, budaya dan masyarakat Indonesia turut diperkenalkan di kancah global internasional.

Muatan budaya yang terdapat di dalam film tidak sepenuhnya selalu terlihat jelas, melainkan seringkali berkelindan dalam unsur-unsur baik naratif maupun sinematografi film. Memahami bagaimana aspek budaya ini disampaikan dalam film dan bagaimana penonton memaknai representasi budaya tersebut membutuhkan literasi visual sekaligus literasi budaya yang baik sehingga akan membantu dan menguatkan pemahaman akan suatu masyarakat.

Literasi visual sendiri merupakan kemampuan untuk menginterpretasi, mengaitkan dan memaknai informasi yang disampaikan dalam bentuk visual atau gambar (Palmer & Matthews, 2015). Lebih jauh ada pula yang memaknai literasi visual tidak hanya berhenti pada tahap memaknai melainkan juga menyampaikan kembali hasil pemaknaan tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bamford (2003) yang menekankan

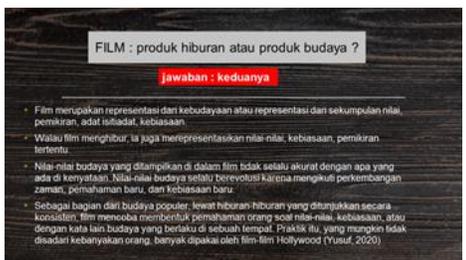
bahwa literasi visual pada dasarnya merupakan bentuk kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam fungsi yang lebih kompleks, literasi visual juga dibutuhkan untuk dapat memahami dan mengapresiasi sebuah film, di mana hal ini juga akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berkreasi atau menciptakan karya visual lainnya.

## **2. METODE**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Genap 2023 ini dikemas dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Peserta kegiatan ini adalah para siswa-siswi SMA Negeri 4 Semarang terutama mereka yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler media dan fotografi. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yakni peserta diberikan materi mengenai muatan dan ekspresi budaya yang terdapat di dalam film. Kemudian berikutnya peserta diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang budaya yang mereka lihat tersebut. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan. Setelahnya, peserta berlatih untuk memberikan pendapat apa yang mereka pilih bila mereka menjadi si pembuat film.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosialisasi mengenai literasi budaya di dalam film yang diikuti oleh siswa-siswa SMA Negeri 4 Semarang khususnya para aktivis ekstra kurikuler media dan fotografi diawali dengan penjelasan mengenai definisi kebudayaan secara umum.

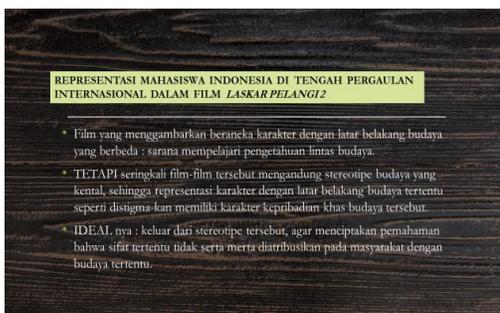


Peserta penyuluhan secara teoritis memahami kebudayaan sebagai hasil olah pikir dan olah seni manusia. Para pelajar SMA ini mengerti bahwa kebudayaan memiliki pengaruh besar dalam membangun perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Melalui contoh-contoh yang disuguhkan menggunakan layar LCD tentang tradisi baru misalnya *Thanksgiving Day* di masyarakat Korea Selatan, siswa-siswa tampak antusias dan bertanya mengapa ada juga perayaan tersebut di Asia, sementara *Thanksgiving Day* sendiri berasal dari kebudayaan Amerika Serikat.



Dijelaskan bahwa secara natural suatu masyarakat tertarik kepada hal-hal yang baru. Saat mereka melihat atau menyaksikan sesuatu yang baru dan menarik dari masyarakat lain, maka keinginan untuk meniru atau menyamai akan muncul. Proses ini tidak serta merta terjadi tanpa adanya peran dari produk-produk budaya populer seperti film, musik atau video juga pengaruh sosial media. Proses ini juga mengalami adaptasi yang disesuaikan dengan budaya lokal. Dalam tayangan yang dicontohkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, siswa-siswa bisa melihat bahwa dalam tradisi *Thanksgiving Day* di Korea Selatan terjadi pengadaptasian dengan budaya setempat yakni lebih menekankan pada ritual bersembahyang di tempat ibadah umum atau di makam, dan di area-area tersebut para saudara teman akan berkumpul. Hal ini berbeda dengan tradisi *Thanksgiving Day* di budaya Amerika Serikat yang menekankan pertemuan keluarga dengan makan bersama di rumah.

Muatan budaya dalam film selain mengundang lahirnya budaya baru, juga bisa menguatkan stereotipe tentang suatu masyarakat. Pada bagian ini sisa-siswa SMAN 4 Semarang diajak pemateri untuk mendiskusikan muatan stereotipe tersebut dalam film *Laskar Pelangi 2*. Rata-rata peserta telah membaca novel yang mengilhami lahirnya film ini yakni novel *Edensor* karya Andera Hirata, sehingga jalannya diskusi dan tanya jawab berjalan dengan baik. Dari materi dan diskusi mengenai stereotipe masyarakat Indoensia yang terlihat dalam film *Laskar Pelangi 2*, siswa-siswa mengungkapkan bahwa gambaran kepribadian dan ekspresi yang terdapat dalam film tersebut sangat tipikal seperti yang mereka temui dalam kehidupan sesungguhnya.



Dalam sesi diskusi dan tanya jawab para siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengubah stereotipe bila mereka membuat suatu produk film. Hal ini bertujuan agar citra-citra budaya yang negatif tidak selamanya diatributkan melekat pada suatu budaya tertentu.

Dengan kata lain, sifat apapun baik sifat buruk maupun sifat baik, dapat dimiliki oleh siapapun tidak bergantung dari budaya mana ia berasal.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman lintas budaya penting untuk diajarkan kepada para generasi muda mengingat mereka adalah pelaku budaya sekaligus penikmat budaya yang terus menerus mendapat pengaruh dari media khususnya film. Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk para siswa karena materi yang diberikan menambah wawasan pengetahuan budaya bagi mereka. Apalagi peserta kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 4 Semarang ini merupakan siswa-siswa peminat media dan fotografi yang ikut mewakili sekolah dalam lomba-lomba membuat film pendek baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional. Pengetahuan tentang suatu budaya tidak serta merta menjadi sarana melestarikan suatu stereotipe yang diatribusikan melalui karakter tertentu dalam cerita film. Dengan mengikuti kegiatan penguatan literasi budaya ini, para siswa dapat mempersiapkan ide-ide kreatifnya agar tidak terjebak pada penggambaran repetitif mengenai karakter budaya masyarakat tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bamford, A. (2001). The Grammar within the world of Interactive Media. *Education Research Network Conference on Learning* (8th, Spetses, Greece). 4-8 Juli 2001:1-10 .
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kracauer, S. (1974). *From Cagliari to Hitler: A psychological history of the German film*. New Jersey: Princeton University Press .

Kuntowijoyo. (1999). *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogja.

Mudji Sutrisno. (1999). *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.

Palmer, M.S. & Tatiana M. (2015). *Learning to See the Infinite: Measuring Visual Literacy Skills in a 1st year*. Seminar Course. Journal of the Scholarship of Teaching and Learning. Vol 15 No.1 February 2015 (p 1-9). Indiana University dalam [www.iupui.edu/~josotl](http://www.iupui.edu/~josotl)

Peurseun, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.